

CITRA WANITA DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY (KAJIAN FEMINISME) SEBAGAI PEMILIHAN BAHAN LITERASI SASTRA DI SMA

Fitri Agustin Izawati^{1*}, Moh. Mu'minin²

¹ Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email : fitriagustin922@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui citra wanita dalam aspek fisis, aspek psikis, aspek sosial serta mengetahui apakah novel tersebut cocok sebagai pemilihan bahan literasi sastra di SMA, yang kemudian dianalisis dengan kajian feminisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (*library research*). Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang bersumber dari novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan beberapa tahapan (1) teknik membaca, (2) teknik catat, (3) teknik riset keputusan, (4) teknik korpus data. Teknik analisis datanya dengan menggunakan (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis penelitian difokuskan pada aspek fisis, aspek psikis, peran dalam keluarga, dan masyarakat yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El-Shirazy. Citra wanita tersebut dapat dijadikan pemilihan bahan literasi sastra di SMA dengan memperhatikan isi bacaannya. Nilai –nilai yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* dapat dijadikan bahan pemilihan literasi sastra dengan memperhatikan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan, juga ditinjau dari aspek kebahasaan, sosiologis, dan latar belakang kebudayaan.

Kata Kunci : Citra Wanita, Feminisme, Novel *Bidadari Bermata Bening*,

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cipta seni. Sebagai cipta seni, sastra memiliki nilai keindahan tinggi. Dilihat dari wujudnya karya sastra dibagi menjadi tiga yakni; sastra tulis, sastra lisan, dan sastra pentas/ pertunjukan. **Sastra Tulis** merupakan karya sastra dalam bentuk tertulis, dan umumnya dapat ditemukan di buku –buku yang tercetak. Misalnya Novel *Bilang Fu* karya Ayu Utami, Kumpulan Cerpen *Cinta di Atas Perahu Candik* kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2007. **Sastra Lisan** merupakan wujud sastra yang tidak tertulis dan umumnya hidup subur di daerah pedesaan yang belum banyak mengenal teknologi informasi, sastra ini turun temurun dari mulut ke mulut. Realitas sastra lisan dalam perkembangannya zaman ini semakin hilang dan punah, karena tidak ada yang memedulikan kelangsungan hidup dan perkembangannya. Misalnya sastra lisan berupa kentrung yang dimainkan oleh ki dalang kentrung ditinggalkan penontonnya, cerita lisan legenda, mite, sage, dan fabel sudah jarang ditemukan. **Sastra Pentas/ Pertunjukan** merupakan sastra berupa pementasan teater, pertunjukan wayang kulit, ludruk, bahkan sampai pada sinetron dan film [1].

Sugihastuti [2] mengatakan karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairakan ketika dibaca, tapi struktur pikiran yang tersusun dari unsur- unsur yang padu, mengetahui makna –makna atau pikiran tersebut karya novel harus dianalisis. Novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan, merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahaminya novel tersebut harus dianalisis [2].

Berbicara mengenai wanita adalah hal yang menarik. Wanita mempunyai dua sisi; sisi yang pertama wanita merupakan keindahan yang pesonanya membuat laki – laki tergila – gila. Sisi kedua wanita dianggap lemah, yang menjadi alasan laki –laki jahat untuk mengeksploitasi keindahannya. Bahkan ada juga yang beranggapan bahwa wanita itu hina, manusia kelas dua yang walaupun cantik tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya. Tragisnya, diantara para filosof pun ada yang beranggapan bahwa wanita diciptakan oleh Tuhan hanya untuk menyertai laki – laki menurut Sugihastuti [2].

Citra wanita tersebut di atas merupakan cerminan keberadaan wanita sering kali dikaitkan dengan keberadaan gender. Dari hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk mengangkat cerita tentang wanita dari berbagai sisi, baik wanita tersebut dengan sifat kodratian maupun wanita sebagai manusia dengan hak – haknya. Menurut Sugihastuti [3] “wujud citra wanita dapat digabungkan dengan aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial dalam kehidupan wanita yang melatar belakangi terbentuknya wujud citra wanita”. Citra wanita bisa dipresentasikan dengan gambaran fisik wanita tersebut yang memiliki hubungan terhadap pengembangan tingkah lakunya yang berbeda dari laki – laki. Citra wanita dari aspek fisik dapat dilihat dari bagaimana wanita bertingkah laku dan bentuk fisik yang tampak pada diri wanita. Selain aspek fisik wanita juga dapat dipresentasikan melalui aspek psikis, wanita termasuk makhluk yang psikologinya yaitu makhluk yang memiliki perasaan, pemikiran, aspirasi, dan keinginan. Adapun aspek sosial, wanita merupakan perwujudan dari citra wanita dalam keluarga serta citranya dalam masyarakat Sugihastuti [3].

Goefe mengatakan, Feminisme merupakan kegiatan terorganisasi yang memeperjuangkan hak – hak dan kepentingan wanita. Sedangkan Moeliono dkk menyatakan bahwa feminisme adalah gerakan kaum wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara wanita dan laki – laki [2].

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA, karya sastra yang akan digunakan sebagai bahan ajar dapat memberikan sumbangan secara maksimal apabila membantu pendidikan secara utuh yang mencakup empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Salah satu jenis karya sastra yang diajarkan di SMA adalah novel. Pembelajaran sastra khususnya novel terdapat pada kelas XII dengan kompetensi dasar (KD) menganalisis isi dan kebahasaan novel. Novel berisi perjalanan hidup para tokoh yang dimulai dari perkenalan, konflik, alur cerita yang ditunjukkan mempunyai nilai tertentu seperti nilai pendidikan, religius ataupun nilai sosial. Guru harus selektif dalam memilih bahan bacaan bagi anak didiknya sehingga tidak mengabaikan nilai karakter yang harus ditanamkan kepada siswa. Novel selain

sebagai bahan bacaan hiburan, juga mampu mendidik pembacanya.

Penelitian ini membahas tentang citra wanita yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy. Pembahasan dilakukan untuk mengetahui citra wanita berdasarkan aspek fisik, psikis, dan sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Dengan memperhatikan prinsip pemilihan bahan literasi sastra, adapun hasil analisis citra wanita kajian feminisme dalam penelitian ini akan dikaji lebih mendalam untuk mengetahui cocok tidaknya, kaitan antara hasil analisis dengan pemilihan bahan literasi sastra di SMA. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin menulis penelitian dengan judul **Citra Wanita dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Feminisme) Sebagai Pemilihan Bahan Literasi Sastra DI SMA.**

METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maksudnya cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri – ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis [4].

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti kemudian dianalisis untuk menemukan implikasi teori tersebut. Menurut Nawawi penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yakni (1) pengumpulan data, (2) analisis data, (3) penyajian hasil analisis data. Data yang diperoleh merupakan gambaran tentang peranan wanita dalam kehidupan. Wanita dicitrakan sebagai insan yang memberikan alternatif baru, sehingga menyebabkan kaum pria dan wanita memikirkan tentang kemampuan wanita pada saat sekarang. Data tersebut sesuai dengan judul yang dipilih dalam penelitian ini skripsi **“Citra Wanita Dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Feminisme) Sebagai Pemilihan Bahan Literasi Sastra DI SMA.**

Data dalam penelitian ini adalah kalimat, dialog, dan kata. Sumber data didapatkan dari novel *bidadari bermata bening* karya habiburrahman el shirazy. Cetakan 1, april 2017 dengan tebal halaman 337 dan diterbitkan oleh republika. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan beberapa tahapan (1) teknik membaca, (2) teknik catat, (3) teknik riset keputusan, (4) teknik korpus data. Teknik analisis datanya dengan menggunakan (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Citra Wanita dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menemukan citra wanita dalam novel *Bidadari Bermata Bening*. Di dalam novel tersebut ditemukan citra diri wanita yang terdiri dari aspek fisis dan aspek psikis dan citra sosial yang terdiri dari peran dalam keluarga dan peran dalam masyarakat.

Citra diri wanita dilihat dari aspek fisik diwujudkan dalam fisik wanita dewasa. Aspek fisik wanita dewasa terkongkretkan dari ciri – ciri fisik, misalnya pecahnya selaput darah, melahirkan, dan menyusui anak, serta kegiatan kerumahtangaan [3]. Secara fisis wanita dewasa merupakan sosok individu hasil pembentukan proses biologis dari bayi wanita yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa.

Dalam aspek fisis wanita mengalami hal yang khas yang tidak dialami oleh laki-laki, misalnya hanya wanitalah yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak – anaknya. Menjadi wanita yang utuh adalah saat kemampuannya menjadi seorang ibu yang menciptakan dan membentuk anaknya, karena anak akan menjadi individu yang berakhlak tergantung dari seorang ibu mendidik anaknya.

Anak wanita pada usia tertentu juga dapat membuat berbagai keputusan karena karakteristik sekundernya sebagai ciri fisik. Tergantung dari apa yang menjadi ketentuan mengenai wanita, maka ia harus memutuskan apa yang akan dilakukan karena mengalami siklus haid atau karena buah dadanya membesar. Sehubungan dengan semua itu wanita juga harus mengambil keputusan yang tidak lepas dari keinginannya sebagai wanita dewasa dan dianggap pantas baginya [3].

Ciri fisis wanita yang terungkap dalam novel ini adalah wanita dewasa, wanita yang sudah memasuki taraf kedewasaan dan mengalami perubahan dalam dirinya yaitu wanita yang berperan sebagai seorang ibu bagi anaknya, wanita yang berperan sebagai istri yang selalu menentramkan hati suaminya jika memandangnya.

Diterangkan pada kutipan “Ayna menikmati panorama Amman di bawah sepuhan sinar purnama malam itu. Sementara Afif terus memandangi wajah istrinya yang tampak bercahaya mukanya. Mata istrinya itu begitu bening dan indah. Ia tak pernah bosan memandangnya. Keindahan wajah istrinya itu mengingatkan keagungan Tuhan yang melukisnya” [*Bidadari Bermata Bening, 2017: 332*].

Ciri fisis secara biologis wanita dewasa dicirikan oleh tanda-tanda jasmani seperti dialaminya haid dan perubahan fisik lainnya, seperti tumbuhnya bulu pada bagian tertentu, perubahan suara dan lain sebagainya.

“Dan di malam *zafaf* itulah ia dan suaminya memutuskan untuk mewujudkan impian belajar di negeri para Nabi, yaitu mesir...” [*Bidadari Bermata Bening, 2017: 327*].

Secara fisik perubahan yang dialami Ayna di atas bahwa fisik seorang wanita dewasa ditandai dengan pecahnya selaput dara karena kesuciannya telah diberika kepada suaminya.

Sebagai seorang wanita, Ayna mampu menunjukkan bahwa seorang wanita itu sanggup untuk melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki serta wanita tetap menginginkan adanya perubahan dalam hidupnya. Memang secara fisis wanita itu lemah tetapi sebagai individu, ia mempunyai kelebihan lain dapat dikonkritkan bahwa citra fisis wanita antara lain diwujudkan dalam aspek perempuan dewasa, aspek fisis perempuan dewasa misalnya dengan pecahnya selaput dara, melahirkan dan menyusui anak serta kegiatan-kegiatan sehari-hari antara lain dengan kegiatan domestik kerumahtangaan.

Aspek fisis perempuan yang dicitrakan sebagai makhluk yang lemah itu ditunjukkan, bahwa dalam hal ini Ayna sebagai tokoh utama menghendaki adanya kebebasan dan kemajuan dalam hidupnya. “Untuk makan dan keperluan sehari – hari saya hanya mau dari hasil jualan beras di pasar. Yang lain, silahkan Mas simpan dan jangan sekali kali dikasihkan saya”

[**Bidadari Bermata Bening, 2017: 189**]. Ayna seorang pembelajar yang cepat dan seorang pembaca keadaan yang cermat setelah Ayna mengetahui beberapa bisnis suaminya yang tidak benar bernama Yoyok, lelaki yang menikahnya sebagai popularitas saja. Meskipun Ayna pernah menikah dengan Yoyok, akan tetapi Ayna tidak pernah memberikan kesuciannya padanya. Itu semua dikarenakan Yoyok bukanlah orang baik –baik tidak benar-benar menyayangi Ayna dan hanya memanfaatkannya saja.

Dijelaskan pada kutipan berikut “cara paling tepat untuk menyelamatkan keluarga besar ini dari kehancuran. Memang perlu sedikit pengorbanan, tapi harus dilakukan untuk keselamatan bersama. Begini, informan kami memberitahu bahwa dalam waktu tidak lama lagi, kami akan dijadikan tersangka.....” [Bidadari Bermata Bening, 2017:212].

“.....kau menerimanya, kiam menikah. Kau buatlah dia senang sebagai suami. Seminggu setelah itu kita semua divonis bebas, tidak ada bukti kita terlibat skandal korupsi itu.....” [Bidadari Bermata Bening, 2017:214].

Maka dari itu citra fisis dan psikis sedikit banyak berpengaruh juga terhadap citra psikisnya. Pengaruh ini selanjutnya bergeser mempengaruhi citra sosialnya. Jadi antara aspek citra wanita itu sebenarnya saling berhubungan dalam mencapai martabat hidupnya.

Wanita sebagai makhluk individu, selain terbentuk dari aspek fisik juga terbangun oleh aspek psikis. Ditinjau dari aspek psikis wanita juga makhluk psikologis, makhluk berfikir, berperasaan, dan beraspirasi.

Citra psikis wanita yang digambarkan dalam novel ini adalah sosok wanita yang mandiri, tegar, kuat, optimis, tawakal, amanah, dan selalu berfikir positif dalam hidupnya. Seperti terlihat pada percakapan Ayna dengan Neneng teman pesantren yang usil dan selalu mencari masalah dengannya, yang selalu menghina dan menjatuhkan harga diri almarhuma ibu Ayna. “jaga mulutmu, Neng!”

“aku punya salah apa sih padamu, Neng? Aku pernah menjahili kamu? Pernah menyakitimu, sampai kau terus menghinaku? Hah”

“siapa yang menghinamu, santai saja”.

“belum ada satu jam yang lalu kau menghinaku sambil menghina ibuku. Kau katakan aku ini anak haram seorang anak TKW yang serong di Arab, iya kan?....”[Bidadari

Bermata Bening, 2017: 18]. Diatas merupakan citra psikis seorang wanita yang kuat, tegar, tegas dalam menghadapi berbagai masalah cobaan yang mengusik ketentraman kehidupannya di Pesantren selama 3 tahun. Sebuah tindakan yang menjunjung harga diri dan kehormatannya. Pembelaan dan ketenangan Ayna saat diserang Neneng, tampak pada kutipan “ Tapi sungguh diluar dugaan Neneng dan siapapun di situ, dengan tenang Ayna menghindar sambil mengirim pukulan yang telak mengenai pelipis Neneng.”

“Neneng bertambah kalap. Ia langsung menerkam Ayna. Dengan gesit, Ayna menghindar dan menendang pantat Neneng....” [Bidadari Bermata Bening, 2017: 21].

Secara psikis Ayna adalah wanita dengan kepekaan yang kuat sebagaimana ia digambarkan wanita muda yang mandiri dan tidak mudah menyerah. Dalam batas aspek psikis wanita dan laki-laki dilahirkan secara biopsikologi yang berbeda dan perbedaan itu konstitusional, ini berpengaruh pada terjadinya perbedaan perkembangan kepribadian wanita dan laki-laki. Aspek psikis perempuan tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut sebagai feminitas, prinsip feminitas ini dijelaskan oleh Yung “sebagai sesuatu yang merupakan kecenderungan yang ada dalam diri wanita, prinsip-prinsip tersebut antara lain ciri *relatendenss, receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup orientasinya komunal dan memelihara hubungan interpersonal” (dalam Sugihastuti, 2000:95).

Secara psikis Ayna tampak lemah dan demi amanah yang disabdakan padanya dari ibunya yang sudah meninggal dunia dan Bu Nyai, Ayna menjadi pribadi lebih tenang dan belajar ikhlas menerima keputusan atas dirinya tanpa ada dukungan Pak De dan Bu Denya yang menolak lamaran adik Bu Nyai yakni Kyai Yusuf Badrudduja. Secara realitis jiwa Ayna terluka dan dibalut kesedihan akan keputusan Pak De dan Bu Denya. “kalau kau nekad kau kehilangan keluarga satu-satunya yang kau miliki. Tapi kalau kau bersama mereka, kau tidak akan kehilangan kami, Na.....”

Ayna menyeret tasnya dan kembali masuk rumah. Ia menangis tersedu-sedu.

“Ya Allah Ya Rabbi, belas kasihanilah hamba-Mu yang lemah ini” hatinya dalam isak tangisnya. [Bidadari Bermata Bening, 2017: 140]. Kata –kata bu Nyai terngiang yang membuat Ayna lebih bisa menyikapi keputusan

keluarganya. “ kamu yang sabar ya, Na, kalau misal nanti kenyataannya tidak seperti yang kau bayangkan. Kamu harus sabar.” [Bidadari Bermata Bening, 2017: 141].

Sebagai istri dan menantu dikeluarga Yoyok Ayna tetap melaksanakan dengan baik tugas dan kewajibannya, karena ia telah terikat dengan ikatan suci pernikahan, seperti saat Ayna dipanggil dan dimasukan perangkap untuk keluarga Yoyok dan Pak Denya yang terjerat korupsi “.....kau menerimanya, kaliaam menikah. Kau buatlah dia senang sebagai suami. Seminggu setelah itu kita semua divonis bebas, tidak ada bukti kita terlibat skandal korupsi itu.....” [Bidadari Bermata Bening, 2017:214].

Aspek psikis perempuan dapat terceritakan dari gambaran pribadi, gambaran pribadi wanita dewasa itu secara karakteristik dan normatif sudah terbentuk dan sifatnya stabil (Kartini Kartono dalam Sugihastuti, 2000:101). Dengan kestabilan ini dimungkinkan baginya untuk memilih relasi sosial yang sifatnya juga stabil, misalnya perkawinan, pilihan sikap, pilihan pekerjaan dan sebagainya. Dalam novel Bidadari Bermata Bening terlihat bahwa citra wanita dalam aspek psikis adalah wanita yang berkarakteristik stabil, wanita yang tetap pada pilihan perannya, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai individu wanita secara umum.

Perbedaan psikis antara laki-laki dan perempuan itu terletak pada sifat-sifat *sekunderitas, emosionalitas dan aktivitas* fungsi kejiwaan pada diri perempuan. Fungsi sekunderitas tidak terletak dibidang intelek akan tetapi pada perasaan. (Heymans dalam Sugihastuti, 2000:108), ciri ini yang memadai citra psikisnya.

Wanita sebagai anggota dicitrakan sebagai makhluk yang disibukan berbagai aktifitas domestik kerumahtanggaan; banyak pekerjaan rumah tangga yang dianggap sebagai tetek bengkek menjadi tanggung jawab wanita (Sugihastuti, 2000: 131).

Sebagai seorang wanita dewasa seperti yang dicitrakan dalam aspek fisis dan psikis, salah satu peran yang menonjol adalah peran wanita dalam keluarga. Peran wanita dalam keluarga yang tampak dalam novel **Bidadari Bermata Bening** menyangkut sebagai anak, sebagai istri, sebagai menantu, dan sebagai anggota keluarga.

Ayna wanita yang baru saja lulus dari pesantren dengan nilai yang terbaik harus menikah dan dipaksa menikah oleh Pak De dan Bu Denya bersama Yoyok, demi menjaga hubungan baik dengan keluarga Ayna mengiyakannya sebagai tanda baktinya yang telah menggantikan orang tuanya. Ayna wanita yang sangat amanah akan pesan Almarhuma ibunya yang harus menjaga hubungan dengan Pak Denya karena keluarga satu –satunya. Seperti kutipan berikut “..... Justru ibu meminta kamu tetap menghormati pakdemu seperti kamu menghormati ayahmu sendiri, dan menghormati budemu layaknya kamu menghormati ibu.” [Bidadari Bermata Bening: 2017: 109].

Biarpun Ayna sudah menikah, akan tetapi Ayna tetap menjadi wanita yang suci dan belum ternoda ia tidak menyerahkan keperawanannya kepada suaminya Yoyok yang berniatan tidak baik terhadap hidupnya. Disamping itu semua Ayna adalah seorang istri yang juga harus bisa menjaga dan nurut pada suaminya. Ia selalu bisa menjaga dirinya dengan menyandang status istri Yoyok setiap kemanapun, Ayna selalu berpamitan agar Yoyok tidak mencarinya. Seperti dalam kutipam “ Ia minta izin kepada Yoyok untuk mencari ketenangan di Kaliwenang, dan diizinkan” [Bidadari Bermata Bening, 2017: 197].

Peranan dalam keluarga Ayna menjadi ibu bagi anak –anak asuhnya dengan memperhatikan kehidupan mereka, pendidikan, dan menjadi tempat bernaung untuk anak –anak tersebut.” Ayna menamainya **Bait Ibni Sabil**, atau rumah anak jalan. Karena rumah itu ia wakafkan untuk menampung anak –anak jalanan, dan kaum dhuafa.” [Bidadari Bermata Bening, 2017: 269].

Setelah bertemu dengan cinta sejatinya Ayna menikah dengan Gus Afif, ia melaksanakan tugasnya dengan baik mereka berdua melanjutkan pendidikannya di Yordania. Meskipun Ayna juga kuliah di sana, ia tetap dalam perannya sebagai calon ibu yang sedang mengandung, sebagai istri, semestinya sesuai dengan aspeknya memberikan kasih sayang, perhatian, mendukung, dan mendidik anaknya dalam kandungan. Bisa dilihat dalam kutipan “Tapi kau akan mengorbankan banyak hal, Dik. Kau akan meninggalkan semua yang kau raih dengan susah payah, bisnismu, jejaringanmu, dan lain sebagainya.”

“Kalailah seluruh isi dunia ini diberikan padaku aku rela meninggalkannya asal bisa hidup bersamamu, Mas. Apalagi hidup bersama dalam keadaan menuntut ilmu...” [Bidadari Bermata Bening, 2017: 327].

Dari aspek fisis dan psikis terlihat bahwa wanita dengan laki-laki berbeda, perbedaan ini mempengaruhi citranya dalam keluarga, sudah selayaknya hidup di lingkungan rumah tangga, peran perempuan sebagai seorang ibu dan pendidik anak-anaknya merupakan tugas yang diberikan alam kepadanya. Karena itu citra wanita dalam keluarga dianggap sebagai citra sosial yang alamiah, sebagai anggota keluarga wajar apabila kesibukan domestik seperti mengasuh anak, mencuci, membersihkan rumah dan mengatur rumah tangga menjadi kewajiban bagi seorang wanita.

Dalam peran dalam masyarakat, citra wanita merupakan makhluk sosial yang hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung kepada bentuk hubungan itu. Hubungan wanita dalam masyarakat dimulai dari hubungan orang – seorang, antar orang, sampai kehubungan dengan masyarakat umum. Termasuk dalam hubungan orang –seorang adalah hubungan wanita dengan pria dalam masyarakat [2].

Di samping citra perempuan dalam keluarga, citra wanita dalam masyarakat juga terpancar dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, dalam citra sosial terlihat pula sikap sosial wanita. Sikap sosial adalah konsisten individu dalam memberikan respon terhadap laki-laki sebagai pasangannya, konsisten respon dinyatakan sebagai sikap apabila ditunjukkan bukan oleh individu saja melainkan oleh sejumlah anggota dari suatu kelompok atau masyarakat. Sikap sosial dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial baik yang bersifat material dan non mental [5]

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan orang lain, demikian juga bagi wanita hubungannya dengan manusia itu dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk dan sifat hubungannya itu. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungan orang perorang termasuk hubungan antara wanita dengan laki-laki orang perorang [6].

Hubungan antara Ayna dengan orang perorang diantaranya ditunjukkan bagaimana hubungannya dengan Gus Afif, Bu Rosidah, Bu Nyai dan Pak Kyainya. Sedangkan

hubungannya dengan masyarakat ditunjukkan dengan keesistensiannya dipublik yakni sebagai pengusaha Roti Barokah dan Pengurus Bait Ibni Sabil. Hubungan Ayna dan Gus Afif berlandaskan cinta dan kasih sayang yang tulus dan suci, bukan semata –mata karena nafsu. Mereka saling membuktikan bagaimana menjaga sebuah rasa cinta dengan baik, berbagai ujian mereka lalui dengan sabar dan keikhlasan hati yang sampai akhirnya mereka di pertemukan kembali dalam ikatan yang diRidhoi Allah.

“Mas Afif, dengar baik –baik, mas, mas. Aku sangat yakin semua impian yang kau bayangkan, dan yang aku bayangkan bahwa kita akan menikah lalu pergi ke Mesir akan jadi kenyataan. Demi Allah, kau tidak boleh pesimis, Mas. Episode kita mirip seperti episode kisah cinta Sri Rama dengan dewi Shinta....” [Bidadari Bermata Bening, 2017: 202].

Hubungan Ayna dengan anggota masyarakat adalah hubungan kemanusiaan dan dakwa karena kesistensiannya untuk langsung terjun dalam lingkungan anak jalanan dan menjadi pendiri juga pengurus Bait Ibni Sabil “ Dik Mila dan Uun, boleh membuatkan iklan resmi bahwa kita mencari relawan untuk mengasuh atau mendampingi santri putra. Jadi **Bit Ibni Sabil** ini konsepnya adalah pesantren....” [Bidadari Bermata Bening, 2017: 271]. Bukan hanya hubungan kerja tapi Ibu Rosidah sudah seperti guru dan keluarga baginya “.... Ayna bukan jenis pekerja yang hanya menunggu perintah atasan. Ia adalah pekerja yang kreatif dan pikirannya jalan....” [Bidadari Bermata Bening, 2017: 259].

Dari urain di atas menunjukkan bahwa Ayna mampu menyelamatkan dan memperjuangkan hidupnya dan banyak orang lewat didirikannya **Bait Ibni Sabil** bagi anak – anak jalanan, dan membuka peluang usaha bagi teman – temannya yang dulunya bekerja dengan diperlakukan tidak manusiawi oleh atasannya. Semua yang ia lakukan bukan untuk kepentingannya sendiri tetapi orang yang membutuhkan. Citra sosial wanita yang tercermin pada Ayna tampak pada sikap yang ditunjukkan merupakan sikap positif terhadap permasalahan disekitarnya.

Sikap Ayna sebagai seorang wanita, menunjukkan bahwa wanita itu bukan hanya membuat keputusan saja tetapi berhak untuk menentukan pilihannya sendiri. Dalam aspek masyarakat citra wanita adalah makhluk yang

dalam hubungannya dengan manusia lain bersifat saling membutuhkan seperti hubungan yang dimulai dengan orang perorang sampai ke hubungan dengan masyarakat umum, termasuk ke dalam hubungan orang seorang adalah hubungan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.

Citra wanita dalam sikap sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya, wanita menolak terhadap stereotipe-stereotipe tradisional yang membuat wanita itu lemah dan tak berdaya dalam hidup di masyarakat. Pengalaman pribadi wanita dapat mempengaruhi penghayatan dan tanggapannya terhadap rangsangan sosial yang datang pada hidupnya termasuk terhadap lawan jenisnya. Tanggapan itu menjadi salah satu terbentuknya sikap sosial wanita dalam aspek social [7-8].

Tabel 1. Citra Wanita

No.	Aspek	Deskripsi
1	Citra Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Terbentuk atas aspek fisis dan psikis - Memiliki kesadaran diri - Individu berpendirian - Memiliki kemampuan untuk dikembangkan - Wanita cantik, cerdas, menarik
2	Fisis	<ul style="list-style-type: none"> - Wanita muda dan dewasa - Mengalami haid, pecahnya selaput darah, mengandung, mengasuh - Memiliki potensi untuk maju, menginginkan perubahan, dan kemajuan
3	Psikis	<ul style="list-style-type: none"> - Wanita rapuh, mempunyai kepekaan nurani yang kuat, jiwa yang tak pernah diam - Wanita kuat, amanah, tegar, mandiri, penuh semangat, positif

		<ul style="list-style-type: none"> - Berkarakter stabil, tetap pada peranannya - Tidak mudah putus asa dan tidak tergantung pada laki-laki
4	Citra Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Wanita yang mempunyai kedudukan sama dengan laki-laki - Mengutamakan kepentingan keluarga dan masyarakat - Mempunyai tanggung jawab dan penuh kasih sayang
5	Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Berperan sebagai anak yang patuh - Sebagai istri perhatian, penuh kasih sayang, selalu mendukung - Melakukan tugasnya dengan baik dalam keluarga dan masyarakat
6	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan keputusan dan pilihannya sendiri - Mempunyai hubungan kemanusiaan dan dakwah - Mampu memperjuangkan hak dan kepentingan yang sama dengan laki-laki - Mempunyai sikap positif dalam menghadapi dan menyikapi suatu permasalahan.

B. Citra Wanita dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy Terhadap Pemilihan Bahan Literasi Sastra di SMA

Literasi sastra adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis : UNESCO, memberi pernyataan bahwa literasi merupakan hak setiap orang dan menjadi dasar untuk belajar sepanjang hayat.

Kriteria pemilihan bahan literasi harus disesuaikan dengan tujuan pelaksanaan kriteria pemilihan bahan literasi sastra dibagi menjadi 2 yaitu; Jenjang pendidikan dan materi bacaan. Bahan literasi berupa buku bacaan atau cerita disusun sesuai jenjang pendidikannya mulai dari SD, SMP, dan SMA, Perbedaan tersebut dapat dilihat dari muatan isi dan jumlah halamannya.

Dalam jenjang pendidikan SMA yang dipilih peneliti dalam penelitian ini novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy sangatlah cocok , karena isinya bisa masuk dalam internalisasi sikap moral dan spiritual siswa. Dan muatan jumlah halamannya untuk jenjang pendidikan SMA bisa dikatakan standard, jumlah halaman novel *Bidadari Bermata Bening* 337.

Gerakan literasi disekolah didasari semangat penumbuhan budi pekerti. Budi pekerti adalah tingkah laku atau perangai positif yang membawa kebaikan dalam kehidupan. Secara khusus, berdasarkan PERMENDIKBUD tentang penumbuhan Budi Pekerti, bahan literasi sastra harus berisi nilai – nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan. Adapun isi yang harus dipenuhi yakni; (1) internalisasi sikap moral dan spiritual, (2) keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan untuk merekatkan persatuan bangsa, (3) interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa dilingkungan sekolah dan rumah, (4) interaksi sosial positif antara peserta didik, (5) memelihara lingkungan sekolah, (6) penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan, (7) penguatan peran orang tua dan unsur masyarakat terkait.

Citra wanita dalam novel *Bidadari Bermata Bening* , berkaitan dengan 7 kriteria isi bahan pemilihan literasi sastra dijenjang pendidikan SMA.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya citra wanita dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy. Dengan ditemukannya citra wanita dalam novel tersebut, peneliti bisa menemukan kecocokan novel *Bidadari Bermata Bening* dengan pemilihan bahan literasi sastra di SMA. Sehingga peneliti berhasil menganalisis, mendeskripsikan tujuan dari rumusan masalah yang telah dilakukan peneliti. Citra wanita dan kaitan dengan pemilihan bahan literasi sastra dengan cara mengambil teks –teks yang terdapat pada novel tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa, telah memberikan kekuatan, kesehatan untuk bisa menyelesaikan penelitian ini. Ayah dan Ibu yang selalu mendukung dan mendo'akan juga memberikan waktu luas untuk bisa terselesaikannya penelitian ini. Bapak Dosen Pembimbing yang sangat sabar membimbing, merevisi, dan memotivasi. Tak lupa juga teman –teman yang tercinta selalu mensupport, membantu, menasehati, memberikan kasih sayang, dan selalu saya repotkan dalam hal penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sutejo Dan Sugiyanto, 2010. *Apresiasi Puisi: Memahami Isi, Mengolah Hati*. Ponorogo: SPECTRUM, Yogyakarta: Pustaka Felicha
- [2] Sugihastuti, 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- [3] Sugihastuti, 2010. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- [4] Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian & Pengembangan: Research And Development*. Bandung: ALFABETA.
- [5] Yuliasuti, F. 2005. *Citra Perempuan Dalam Novel Hayuri Karya Maria Ety*. Skripsi Tidak Diterbitkan (Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret).

- [6] Tarigan, G, H. 2015. *Prinsip –Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa

- [7] Sutejo Dan Kasnadi, 2014. *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Yogyakarta: TERAKATA, Ponorogo: SPECTRUM

- [8] Ratna, K. N., 2011. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, Dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar